

Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal

Tri Subekti¹, Pujiwati²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Bekasi

¹trisubekti@gmail.com

Article History

Received:

01 November 2019

Revised:

November 2019

Published:

November 2019

Keywords

(Kata kunci):

church growth;
church expansion;
discipleship;
missionary
discipleship;
mission;
misi;
pemuridan;
pemuridan misioner;
pertumbuhan gereja;
perluasan gereja

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2>

Abstract

The development and expansion of the church is a dream for many local churches. One of the most effective ways to develop or expand a local church is to do evangelism according to the great commission in Matthew 28: 19-20. To be able to move the congregation to carry out missionary activities missionary discipleship is needed. The article is a qualitative study of the significant influence of missionary discipleship on the expansion of the local church. By using a qualitative approach and descriptive method, the results obtained recommending the holding of missionary discipleship by the church to produce a congregation capable of carrying out the great commission of Jesus Christ.

Abstrak

Perkembangan dan perluasan gereja merupakan idaman bagi banyak gereja lokal. Salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan atau melakukan ekspansi gereja lokal adalah melakukan penginjilan sesuai amanat agung dalam Matius 28:19-20. Untuk dapat menggerakkan jemaat melakukan kegiatan misi diperlukan pemuridan secara misioner. Artikel merupakan penelitian kualitatif tentang pengaruh signifikan dari pemuridan misioner terhadap perluasan gereja lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, diperoleh hasil yang merekomendasikan diadakannya pemuridan misioner oleh gereja untuk menghasilkan jemaat yang mampu melakukan amanat agung Yesus Kristus.

1. Pendahuluan

Menjelang Yesus terangkat ke Sorga, Ia menyampaikan suatu Amanat Agung kepada para murid-Nya untuk pergi, agar menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis, mengajar mereka tentang segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Tuhan Yesus berjanji untuk menyertai para murid senantiasa sampai kepada akhir zaman. Oleh sebab itu, Ia mencurahkan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Murid-murid-Nya diperlengkapi dengan Roh Kudus dalam melaksanakan Amanat Agung-Nya. Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan sejarah bagaimana gereja mula-mula mengalami tuaian jiwa-jiwa secara luar biasa. Pertumbuhan pesat tersebut merupakan buah dari ketekunan anggota jemaat

gereja mula-mula yang menerima pengajaran misi para rasul.¹ Dengan demikian maka pelaksanaan pemuridan misioner memegang peran penting bagi gereja untuk dapat mengalami pertumbuhan, baik secara kualitas, kuantitas dan secara ekspansif.

Masalah yang dihadapi gereja masa kini adalah lambannya pertumbuhan secara ekspansif. Gereja tidak cukup hanya melakukan pemuridan yang diorientasikan kepada kebutuhan pelayanan di dalam gedung gereja saja. Tanpa disadari gereja telah mengabaikan tugas melahirkan para penuai untuk pergi dan menjadikan segala bangsa murid Tuhan Yesus. Makalah ini disusun bertolak dari permasalahan tersebut. Asumsi dari tesis ini dilandaskan kepada pemahaman bahwa gereja organisme yang hidup, selayaknya mengalami pertumbuhan baik secara kualitas, kuantitas dan ekspansif. Jika permasalahan ini dianalisis lebih mendalam, maka diperlukan suatu tinjauan teologis terhadap pemuridan misioner untuk menyiapkan tenaga misi yang akan mendirikan gereja-gereja lokal yang baru.

Amanat Agung Yesus bersifat mandataris-estafetis yang diekspresikan dalam empat kata kerja imperatif; pergilah, jadikanlah, baptislah dan ajarlah. Keempat perintah ini dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kata kerja utama adalah menjadikan murid. Pemahamannya adalah bahwa sebelum seseorang diutus menjadi pemberita Injil, maka ia harus terlebih dahulu menjadi murid, ia harus menempuh tindakan menjadi orang yang diajar. Dengan kata lain, sebelum pergi, membaptis dan mengajar ia harus terlebih dahulu menempuh sebuah proses menjadi murid, orang yang belajar dari guru. Jadi ada semacam estafet yang harus ditempuh.

Tongkat estafet Amanat Agung Yesus sekarang berada dalam genggamannya gereja masa kini dan akan diteruskan oleh generasi gereja berikutnya. Pelaksanaan tugas gereja ini diwujudkan dalam bentuk “pemberitaan Injil”, “pembaptisan”, dan “pengajaran”. Mereka yang menerima pemberitaan Injil lalu bertobat dari dosanya dan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan lalu menjadikan-Nya sebagai Juruselamat pribadinya wajib dibaptis. Setelah dibaptis selanjutnya mereka perlu dimuridkan agar dapat pergi memberitakan Injil. Tongkat estafet akan terhenti dengan sendirinya jika gereja tidak melakukan pemuridan. Yesus memandangnya sebagai suatu tugas yang sangat penting untuk dikerjakan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Supaya tongkat tersebut dapat diteruskan, maka diperlukan orang yang akan diutus untuk pergi sebagai utusan Injil.

Pemuridan adalah pola yang dikerjakan dan diajarkan oleh Yesus dengan tujuan murid-murid-Nya melakukan hal yang sama. Dalam Matius 9:35-38 diperlihatkan saat Yesus pergi ke kota dan desa mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Sorga, lalu mengungkapkan sebuah perkataan yang populer, “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit.” Ungkapan “tetapi pekerja sedikit” mengindikasikan tidak banyak orang yang bersedia untuk bekerja, atau tentang urgensinya pemuridan. Jika gereja tidak

¹ Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

memuridkan, maka tidak banyak orang yang bersedia untuk pergi memberitakan Injil Kerajaan Sorga.

Tema pemuridan sudah seringkali dibahas dan menjadi obyek penelitian, karena isu ini merupakan hal penting dalam pengembangan gereja. I Putu Ayub Darmawan menekankan pemuridan sebagai tugas gereja yang merupakan bagian dari misi amanat agung dalam Matius 28:19-20.² Hal ini senada dengan apa yang ditekankan oleh Susanto Dwiraharjo tentang tugas misi gereja.³ Gereja harus melakukan tugas pemuridan demi menghasilkan jemaat yang dewasa. Pemuridan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani orang percaya.⁴ Diharapkan kedewasaan rohani akan berimplikasi kepada penjangkauan jiwa, karena orang yang dewasa dianggap mengerti tanggung jawab kekristenannya, yakni sebagai garam dan terang dunia.

Sandra Wisantoso menghubungkan konsep Kerajaan Allah dalam Matius sebagai sebuah proses pemuridan masa kini.⁵ Alkitab mengajarkan dengan komprehensif tentang pemuridan dan pentingnya bagian ini. Bukan saja di gereja, pemuridan dapat menjadi sebuah bahan ajar atau materi di sekolah, seperti yang dilakukan oleh Soeliasih yang menerapkan prinsip pemuridan Elia.⁶ Sepanjang pengajaran Alkitab dilakukan, baik di gereja maupun di sekolah, maka pemuridan akan menjadi bagian di dalamnya. Karena, prinsipnya, pengajaran atau pembelajaran merupakan ekspresi dari sebuah proses pemuridan. Bahkan pemuridan dapat juga digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan bagi warga gereja.⁷ Sehingga gereja tidak saja melulu memikirkan hal ke dalam, namun berdampak keluar, hingga menjadi berkat bagi banyak orang.

Setiap gereja memiliki cara masing-masing untuk menerapkan pemuridan kepada jemaatnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Gereja Bethel Indonesia (GBI) jemaat Galilea Ministry di Bekasi. Gereja yang berdiri sejak tahun 1998 ini kurang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, baik secara kualitas, kuantitas jemaat maupun secara ekspansif. Prinsip pemuridan misioner inilah yang diterapkan dalam mengembangkan jemaat lokal di GBI Galilea Ministry Bekasi. Pemuridan misioner dianggap mampu untuk meningkatkan peningkatan jumlah dan ekspansi gereja.

² I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.

³ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

⁴ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17, accessed January 16, 2018, <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.

⁵ Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.

⁶ Soeliasih Soeliasih, "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 1–10.

⁷ Daniel Panuntun and Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 104–115.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh yang kuat dari pemuridan jemaat yang misioner dalam gereja-gereja lokal sebagaimana diamanatkan oleh Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20), dengan mandat untuk pergi, menjadikan murid, membaptis dan mengajar tentang segala sesuatu yang Yesus perintahkan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Pemuridan merupakan momentum untuk membentuk orang-orang yang akan bertumbuh dewasa memiliki pengetahuan akan firman Tuhan, sehingga mereka siap mengambil bagian dalam pemberitaan Injil keselamatan guna berdirinya gereja-gereja, secara khusus gereja GBI yang akan bermunculan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif literatur, yang menggunakan metode “deskriptif-analitik”. Yang dimaksudkan secara deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memberikan gambaran mengenai keadaan berdasarkan fakta. Dan yang dimaksudkan secara analitik adalah dari data yang ada dipakai sebagai prosedur pemecahan masalah. Penelitian dilakukan di GBI Galilea Ministry Bekasi. Fokus penelitian menyoroti bidang pemuridan atau pembinaan yang berkaitan dengan misi yang dilakukan oleh GBI Galilea Ministry Bekasi.

Misi Amanat Agung dan Pertumbuhan Perluasan Gereja

Gereja ditempatkan kepada dua posisi yaitu sebagai sebuah organisasi maupun sebuah organisme. Sebagai organisasi berarti gereja memiliki struktur kepengurusan dan aturan untuk mencapai suatu tujuan bersama, ibadah dan tujuan-tujuan bersama lainnya.⁸ Sedangkan yang dimaksud gereja sebagai organisme adalah bahwa gereja adalah suatu tubuh yang hidup dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.⁹ Istilah organisme untuk gereja digunakan karena gereja adalah sesuatu yang hidup, walaupun bukan seperti kehidupan manusia alamiah. Kehidupan itu digambarkan dengan analogi tubuh Kristus atau persekutuan antar orang percaya. Sementara organisasi digunakan untuk menunjukkan hakikat gereja yang adalah sebuah sistem yang dijalankan oleh orang-orang yang ditunjuk untuk mengaturnya. Oleh karena itu, gereja yang hidup secara alamiah sewajarnya mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan gereja yang baik mencakup pertumbuhan secara kualitas, kuantitas dan ekspansif. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kontinuitas pemuridan. Pemuridan ini melandasi pelaksanaan dari Amanat Agung Yesus. Dalam hal pertumbuhan secara ekspansif, maka pemuridan itu harus bersifat misioner. Untuk melaksanakan pemuridan misioner sangatlah penting bagi gereja untuk memahami dasar pengertian amanat agung Yesus. Amanat Agung adalah suatu perintah yang disampaikan oleh Yesus kepada para murid-Nya, seperti yang tercatat dalam kitab Injil Matius 28:19-20.¹⁰ Sasaran dari amanat Yesus adalah agar segala makhluk dan semua bangsa di seluruh

⁸ “Organization,” accessed March 19, 2018, <http://www.businessdictionary.com/definition/organization.html>.

⁹ “Organism,” accessed March 19, 2018, <https://www.vocabulary.com/dictionary/organism>.

¹⁰ Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20.”

bumi diselamatkan dan menerima pengajaran yang telah Yesus sampaikan.¹¹ Oleh karena itu, gereja harus memadamkannya sebagai perintah kepada setiap generasi. Dengan kata lain adalah penugasan untuk memberitakan Injil keselamatan merupakan tugas dari generasi terdahulu diteruskan oleh generasi berikutnya, dari generasi ke generasi.

Amanat Agung kepada para murid Yesus diteruskan kepada setiap orang percaya di segala zaman. Jika generasi gereja masa kini tidak mau menerima tongkat estafet amanat tersebut, maka kekristenan akan mengalami kemandegan, kemunduran dan gereja kembali kepada keadaan dari mana mereka berasal, yaitu kegelapan. Kondisi yang memprihatinkan ini telah terjadi di banyak negara maju, seperti di Eropa. Banyak orang Eropa sekarang tidak mengenal identitas asli mereka, gereja kosong melompong, mereka cenderung berduyun-duyun murtad ke iman yang lain, dan meninggalkan iman Kristen mereka. Gereja-gereja banyak dijual, dijadikan kafe, hotel, supermarket, diskotik dan bahkan sekarang menjadi tempat ibadah imigran (masjid).¹² Fenomena penjualan gedung gereja menjadi semakin marak di Eropa sebagai akibat sejumlah besar pengunjung gereja telah meninggalkannya selama beberapa tahun ini. Hal ini menunjukkan kekalahan gereja melawan gaya hidup post-modern, sehingga iman jemaat menjadi lemah.

Penutupan dan penjualan gereja di Eropa tersebut telah menjadi suatu *trend* yang mengingatkan setiap orang jika mengabaikan amanat agung. Di sisi lain ini menunjukkan dengan sangat jelas akan pentingnya pemuridan missioner. Oleh karena itu, Gereja masa kini sama sekali tidak boleh lalai dengan mengabaikan tugas pemuridan misioner. Menyelamatkan orang yang terhilang tidak bisa dimaknai sebagai membuat orang pindah agama atau masuk menjadi pemeluk agama Kristen, melainkan bertujuan untuk melahirkan orang bagi Allah, sebagai anak-anak Allah. Dengan kata lain, mereka telah menjadi warga Kerajaan Allah dengan kebudayaan atau cara hidup yang baru dengan hukum-hukum dan peraturan sang Raja, Yesus Kristus sebagai dasar hidupnya. James Montgomery Boice mengatakan: “Pekerjaan misi yang semestinya adalah pergi keluar dengan Injil, memenangkan manusia bagi Kristus, membawa mereka ke dalam persekutuan gereja, dan kemudian memastikan mereka diajari kebenaran-kebenaran yang tercatat di dalam Kitab Suci.”¹³

Konsep Pemuridan Misioner

Untuk memahami pemuridan missioner, maka perlu melihat kepada pengertian dasar dari kata murid. Istilah murid atau dalam bahasa Inggris “disciple” yang digunakan dalam Perjanjian Baru adalah μαθητευω, yang secara umum berkaitan dengan “pelajar,” “murid,” “magang atau belajar suatu keahlian,” pengikut atau penganut,” berbeda dengan seorang “guru.” Akan tetapi, dalam zaman kuno istilah ini lebih sering dihubungkan dengan orang yang mengabdikan diri dengan mengikut seorang pemimpin

¹¹ Adi Putra, “Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 45–51, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

¹² www.bersatulahdalamgerejakatolik.com, diakses Kamis, 7 April 2016, pukul 23.10 wib.

¹³ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Jakarta: Momentum, 2015), 757.

agama, guru besar filosofi. Dalam Perjanjian Lama istilah $\mu\alpha\tau\eta\epsilon\tau\epsilon\sigma$ tidak ada dalam terjemahan Yunani Perjanjian Lama (Septuaginta). Konsep dan pelaksanaan pemuridan yang bersifat pribadi ini telah ada dalam kehidupan sejak dunia kuno. Dalam tradisi kehidupan bangsa Israel dapat ditelusuri mengenai konsep dan praktik pemuridan ini.

Konsep Perjanjian Lama

Seorang nabi dalam masa Perjanjian Lama juga disebut sebagai abdi Allah (Ul. 33:1). Musa sebagai abdi Allah juga memiliki seorang murid, yaitu Yosua yang juga disebut abdi Musa. Seorang abdi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan tuannya. Ia akan mengikuti kemana tuannya pergi; dimana tuannya berada di situ pun ia ada. Oleh karena itu, seorang abdi juga dapat dikatakan sebagai seorang pengikut. Ia harus rela melakukan apa pun yang diperintahkan oleh tuannya. Inilah yang disebut sebagai pengabdian.

Dalam konsep pengabdian kepada seorang hamba Tuhan ini yang menjadi pointnya adalah bahwa seorang murid memiliki banyak waktu mempelajari filosofi, gaya hidup, cara melayani serta hubungan pribadinya dengan Tuhan. Dengan menempuh konsep ini seorang murid akan menyerap impartasi dari segala yang dimiliki oleh sang gurunya. Dengan kata lain, gurunya merupakan patron yang akan dikenakan sebagai seorang yang menghamba kepada Tuhan.

Selain itu konsep lain yang berkaitan dengan pemuridan adalah konsep menjalin hubungan sehari-hari. Konsep ini memberikan kesempatan kepada murid menerima impartasi kehidupan gurunya. Hal itu meliputi juga charisma, kuasa, pengenalan dan hubungan yang dalam dengan Allah. LeRoy Eims mengatakan: “Penting sekali bahwa Saudara membiarkan orang-orang itu (para murid) mencari kehendak dan pikiran Allah, mengetahui sebenarnya apa yang terlibat dalam pemuridan, dan menyadari bahwa pertemuan-pertemuan itu bukan semata-mata untuk manfaat Saudara tetapi untuk manfaat mereka.”¹⁴

Selanjutnya adalah konsep adopsi. Konsep ini mengacu kepada hubungan keluarga dan pengakuan, guru sebagai bapa murid sebagai anak. Dalam 1 Samuel 3:5,6,8, Samuel muda belia memanggil Eli sebagai bapa. Sedangkan dalam pasal yang sama ayat 16 imam Eli memanggil Samuel sebagai bapak. Konsep adopsi ini memastikan terjadinya suatu hubungan yang intensif setiap saat, antara bapa dan anak – guru dan murid. Pemuridan konsep ini merupakan bentuk yang terbaik dan berkuasa untuk menjadikan murid sebagai imitator gurunya. Dengan demikian seorang murid akan siap untuk menggantikan atau meneruskan tugas dan jabatan pelayanan sang guru atau mentornya.

Konsep Perjanjian Baru

Konsep-konsep pemuridan dalam Perjanjian Baru merupakan kelanjutan dari konsep Perjanjian Lama. Artinya, konsep tersebut tidak mengalami perubahan. Pada waktu para rasul melaksanakan amanat Yesus, pemuridan itu tetap diteruskan. Paulus memiliki

¹⁴ LeRoy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 29.

murid-murid yang telah dilatih dan telah menjalin hubungan yang akrab (Kis. 20:1,4). Petrus memiliki murid-murid yang mengikuti pelayanannya (Kis. 11:12). Pemuridan merupakan sebuah panggilan komitmen secara pribadi kepada Yesus. Panggilan tersebut adalah untuk menjadi pengikut dan untuk mengenal-Nya (Mar. 3:14). Dalam pelayanan Yesus di bumi Ia memanggil orang-orang tertentu untuk bersama dan menjadi pengikut-Nya; Dia mengumpulkan duabelas murid di sisi-Nya.

Yesus menerapkan konsep *layer* atau lapisan; yaitu lapisan pertama tiga orang murid, lapisan kedua dua belas murid dan lapisan ketiga adalah tujuh puluh murid. Lukas 9:28 mencatat demikian: “Kira-kira delapan hari sesudah segala pengajaran itu, Yesus membawa Petrus, Yohanes dan Yakobus, lalu naik ke atas gunung untuk berdoa.” Matius 11:1, “Setelah Yesus selesai berpesan kepada kedua belas murid-Nya, pergilah Ia dari sana untuk mengajar dan memberitakan Injil di dalam kota-kota mereka.” Lukas 10:1, “Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya.”

Dalam masa Perjanjian Baru Pemuridan Kristen adalah suatu bentuk usaha untuk menjadikan seorang petobat sejati murid Kristus. Oleh karena itu, pemuridan yang dimaksud memiliki integrasi dengan pengajaran yang dilakukan dengan tujuan supaya setiap murid dapat belajar untuk memahami dan menerapkan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Yesus Kristus, seperti dalam Matius 28:19-20. Myles Munroe melihat perihal amanat agung Yesus, salah satunya adalah merombak kebudayaan dunia dengan kebudayaan sorga dalam hidup murid.¹⁵

Pemuridan Misioner memiliki tujuan yang bersifat ganda, yaitu secara umum dan secara khusus untuk maksud yang telah ditetapkan. Secara umum murid belajar mengenai gaya hidup, prinsip-prinsip yang dianut dan yang berkenan kepada Allah, suatu kebudayaan Kerajaan Sorga. Secara khusus murid dipersiapkan untuk pergi melakukan perintah memberitakan Injil Keselamatan ke seluruh dunia. Pemuridan ini juga memiliki sifat yang estafetis, diteruskan dari generasi ke generasi. Sifat estafetis ini jelas sekali dalam perintah Yesus kepada murid-murid-Nya; dimulai dari Yesus ketika Ia memulai pelayanan-Nya dengan mengajar perihal Kerajaan Allah. Oleh karena itu, gereja tidak boleh mengabaikan pemuridan misioner agar Injil diberitakan ke seluruh dunia.

Obyek Pemuridan

Kelompok sel atau kelompok tumbuh bersama dan “School of Ministry” adalah merupakan wadah dimana jemaat memperoleh pengajaran Alkitab; pada umumnya kegiatan ini dilakukan di gereja. Setiap kegiatan pengajaran atau pemahaman Alkitab dapat dibagi kedalam dua tujuan. Pertama, tujuan yang diorientasikan kepada usaha memenangkan jiwa baru atau petobat baru. Kedua, tujuan yang diorientasikan kepada penanaman gereja atau pembukaan jemaat lokal yang baru. Untuk mencapai tujuan yang

¹⁵Myles Muroe, *God's Big Idea: Mengklaim Kembali Maksud Semula Tuhan Bagi Hidup Anda* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2013), 26.

pertama, obyek pemuridan bersifat umum; dalam segala usia dari anak-anak Sekolah Minggu sampai kelompok dewasa maupun kelompok usia lanjut. Dengan kata lain, tidak ada batasan usia untuk belajar sebagai seorang murid Kristus. Sifat umum di sini dapat disebutkan sebagai sifat yang terbuka bagi semua jemaat. Oleh karena yang menjadi sasarannya adalah mereka dapat membawa jiwa ke dalam gereja untuk bergabung menjadi jemaat. Gerejalah yang kemudian bertanggung jawab untuk membina anggota jemaat yang baru tersebut.

Sementara objek pemuridan yang bersifat khusus lebih eksklusif oleh karena tujuannya adalah untuk pengutusan, apakah sebagai penginjil atau penanam gereja baru atau jemaat lokal. Kisah Para Rasul 9:15 menyatakan bahwa ada orang-orang pilihan untuk tugas khusus memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mendengar Injil. Jelaslah bahwa obyek pemuridan misioner diperuntukkan bagi mereka yang telah menyiapkan diri baik secara mental, iman, rohani, pengetahuan Alkitab dan jika memungkinkan siap secara financial. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang pilihan memiliki api penginjilan yang berkobar di dalam hati.

Pelaksanaan Pemuridan

Pemuridan melibatkan dua partisipan, yaitu antara pihak guru yang memberikan suatu pelajaran dan pihak murid yang belajar. Hubungan antara guru dengan murid mempunyai maksud untuk terjadinya sebuah pengajaran dan pembelajaran. Seorang guru adalah seorang yang dianggap memiliki pengetahuan. Dalam bahasa Ibrani Klasik kata yang dipakai untuk guru adalah “rabi”. Peran Rabi dalam masyarakat Yahudi memiliki banyak dimensi. Di zaman dahulu, Rabi merupakan gelar seseorang yang terpelajar, yaitu guru yang menguasai keseluruhan 613 *mitzvot* (hukum agama) Yahudi, atau orang yang ditunjuk sebagai pemimpin agama di komunitasnya. Saat ini rabi-rabi masih bertanggungjawab untuk mengajarkan ajaran agama Yahudi secara umum, dan *Halakha* (aturan-aturan agama) secara khusus; dan umumnya berhak menentukan penerapan hukum Yahudi.¹⁶

Istilah murid dalam bahasa Ibrani *limmud*; Yunani *mathetes*; Latin *discipulus*, berarti ‘murid’ atau ‘pelajar’, yang pada umumnya kata ini mengacu kepada seorang yang menerima ajaran dari guru.¹⁷ Pemuridan Alkitabiah berakar kuat pada panggilan Allah. Panggilan itu terekspresi dalam pola inisiatif illahi dan respons umat manusia yang merupakan jantung dari konsep perjanjian alkitabiah, yang termanifestasi dalam janji yang berulang-ulang diungkapkan. Allah telah memanggil umat-Nya untuk mewakili-Nya di bumi, untuk bersama-Nya dalam segala keadaan hidup, untuk diubah dalam karakter pribadi seperti Yesus. Panggilan tersebut telah menjadi jantung dari pemuridan alkitabiah, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.¹⁸

¹⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rabi> (diakses tanggal 1 Agustus 2016).

¹⁷ “Murid,” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid II* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, n.d.), 100.

¹⁸ *Dictionaries – Baker’s Evangelical Dictionary of Biblical Theology – Disciple, Discipleship.*

Tujuan dari pemuridan adalah membentuk seorang murid seperti yang diinginkan oleh gurunya dan siap untuk menjadi guru di masa yang akan datang. Itulah sebabnya posisi antara guru dan murid adalah saling membutuhkan. Seorang murid dalam Perjanjian Lama, demikian juga dalam Perjanjian Baru, akan mengikuti kemana pun guru mereka pergi¹⁹, bahkan benar-benar menirukan gurunya. Tujuan dari murid adalah bahwa pada suatu hari akan menjadi guru, atau rabi, menjadi diri sendiri dan memiliki murid yang akan mengikutinya.

3. Pembahasan

Pertumbuhan Gereja dan Peran Pemuridan Misioner

Sampai saat ini gereja telah mengalami pertumbuhan yang begitu signifikan, baik secara kualitas, secara kuantitas dan secara ekspansi. Yang dimaksud ekspansi adalah berdirinya jemaat atau gereja lokal yang baru, karena misi dalam penanaman gereja baru. Dalam memahami perihal pertumbuhan gereja memunculkan kesan bahwa pertumbuhan tersebut sering disalah pahami. Mungkin kesalahpahaman tersebut disebabkan oleh mobilitasi atau perpindahan jemaat yang tidak terstruktur dengan baik. Dengan dasar ini maka dapat dikatakan bahwa apa yang dimaksud dengan pertumbuhan bukanlah pertumbuhan sebagaimana mestinya, tetapi lebih cocok dikatakan sebagai penambahan. Kadang penambahan jemaat dinilai sebagai tolok ukur pertumbuhan gereja. Padahal perpindahan jemaat dari gereja lokal yang satu ke gereja lokal lainnya bisa juga dimaknai sebagai tidak adanya pertumbuhan secara kualitas. Oleh karena itu, dalam membahas perihal pertumbuhan gereja perlu memperhatikan aspek-aspeknya, supaya tidak menyimpang dari makna yang benar.

Strategi Penanaman Gereja Baru

Penanaman gereja baru merupakan wujud riil dari kedewasaan gereja lokal yang serius mengemban amanat agung Yesus Kristus. Gereja merupakan alat bagi Allah untuk mendirikan jemaat-jemaat yang baru di seluruh dunia. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, gereja harus memiliki strategi dalam membuka jemaat atau gereja baru. Yang dimaksud dengan strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁰

Dalam strategi penanaman gereja lokal yang baru harus memperhatikan beberapa hal yang dapat dan harus dilakukan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Penyusunan strategi ini menjadi penting sebelum memulai sebuah penanaman gereja. Strategi ini bisa berubah dalam perjalanan pelaksanaannya. Perubahan yang dimaksud

¹⁹Rasmalem Raya, "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 26–35.

²⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> (diakses 17 Juni 2018)

tentu saja dengan memperhatikan konteks pengenalan budaya masyarakat dan kesempatan yang terbuka. Strategi perintisan ini harus mempertimbangkan beberapa hal dasar antara lain: cara memulai, menentukan target, motivasi yang benar, pembiayaan dan kebergantungan kepada Allah.

Cara Memulai Perintisan

Memulai sesuatu akan menjadi mudah apabila telah tersedia sarana yang dibutuhkan sebuah kegiatan. Dalam usaha merintis penanaman gereja baru dapat dilakukan jika ada tersedianya beberapa hal. Pertama, gereja dapat mengorientasikan kelompok sel yang ada, yang secara geografis memiliki jarak yang cukup jauh dari gereja induk. Melihat jarak yang dimaksudkan ini memungkinkan untuk dijadikan sebagai bakal gereja baru. Kedua, gereja juga dapat mengirim tenaga misi ke ladang yang sama sekali belum terdapat orang percaya, Kristen. Dalam hal ini tenaga misi perlu memiliki bekal keahlian yang akan menolongnya bertahan hidup di mana ia ditempatkan. Paulus mengatakan kepada jemaat Efesus dalam Kisah Rasul 20:34 bahwa ia membiayai misinya sendiri bersama kawan-kawan seperjalanannya dengan hasil kerja tangannya sendiri. Artinya, bahwa selain sebagai tenaga misi Paulus juga seorang yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri.

Menentukan Target

Menargetkan penginjilan dimulai dengan mencari tahu segala informasi yang dapat diperoleh tentang masyarakat yang dituju. Gereja perlu menetapkan targetnya dalam empat cara yang khusus, yakni: geografis, demografis, budaya, dan rohani.²¹ Dalam menentukan target secara geografis Yesus mempunyai rencana untuk menginjili dunia. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 Ia memperkenalkan empat target geografis bagi murid-murid: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Banyak sarjana Alkitab menjelaskan bahwa inilah pola pertumbuhan yang tepat yang digambarkan di seluruh kitab Kisah Para Rasul. Pesan itu diberikan pertama-tama kepada orang Yahudi di Yerusalem, kemudian ke Yudea, lalu ke Samaria, dan pada akhirnya menyebar ke Eropa.

Setelah menentukan target geografis, maka dapat diketahui berapa orang yang berada dalam “kolam pancingan” itu. Hal ini sangat penting karena populasi dari daerah sasaran merupakan faktor utama untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk membawa mereka kepada Kristus, yakni menentukan target secara demografis. Gereja tidak hanya perlu mengetahui berapa banyak orang yang tinggal di daerah sasaran, tetapi gereja juga perlu mengetahui orang macam apa yang tinggal di situ. Ada beberapa faktor yang paling penting dalam menargetkan sebuah masyarakat untuk diinjili adalah: Usia, menentukan orang dalam setiap kelompok usia; status pernikahan, menentukan berapa banyak orang dewasa yang masih bujang, atau jumlah yang sudah

²¹Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2004), 166-174.

menikah; pendapatan, berapa gaji rata-rata yang diperoleh golongan menengah dan yang di bawah menengah; pendidikan, apa tingkat pendidikan dari masyarakat; pekerjaan, pekerjaan macam apa yang paling banyak dilakukan oleh mereka. Masing-masing faktor ini akan mempengaruhi cara melayani orang dan cara menyampaikan Kabar Baik tersebut. Hal ini disebabkan masing-masing kelas masyarakat memiliki minat yang berbeda-beda.

Hal yang berikut adalah menentukan target yang berhubungan dengan kebudayaan. Kata kebudayaan di sini memiliki arti yang mengacu keada gaya hidup dan cara berpikir dari orang-orang yang tinggal dalam masyarakat yang akan dijangkau dengan Injil. Tidak seorang misionaris pun yang menuju suatu Negara asing akan mencoba menginjil dan melayani orang tanpa pertama-tama mengerti kebudayaan mereka. Cara yang paling efektif untuk bersaksi kepada orang dewasa yang masih muda ialah memperlihatkan bahwa kita diciptakan untuk bersekutu dengan Allah sekarang ini melalui Kristus. Sebaliknya, banyak orang tua sangat tertarik untuk dipersiapkan bagi kekekalan karena mereka tahu waktu mereka di dunia bisa kapan saja. Pasangan yang sudah menikah mempunyai minat yang berbeda dari yang masih bujang. Kelas bawah menghadapi persoalan yang berbeda dari kelas menengah. Orang kaya mempunyai kekhawatiran tersendiri. Adalah penting untuk mengetahui sudut pandangan orang-orang yang hendak kita menangkan bagi Kristus.

Gereja perlu juga menentukan target secara rohani. Setelah menentukan target secara budaya, perlu diketahui latar belakang rohani orang-orang dalam masyarakat itu. Tetapkan sampai di mana pengetahuan orang-orang di daerah target tentang Injil. Cara ini sangat menolong untuk mengetahui di mana harus memulai jika mau bersaksi kepada mereka. Menentukan target penginjilan gereja membutuhkan waktu dan kajian yang serius. Hal ini seperti yang dilakukan Paulus dalam 1 Korintus 9:20.

Hal berikut yang tidak kalah penting adalah tentang motivasi yang benar. Manusia mengerjakan sesuatu dimotivasi oleh apa yang ingin didapatkan. Dalam melakukan tindakan penanaman gereja baru seseorang harus memiliki motivasi yang benar. Motivasi yang benar inilah yang akan menjaga sikap yang konsisten dalam menghadapi munculnya berbagai keadaan yang akan timbul sebagai tantangan. Untuk memiliki motivasi yang benar dalam menanam gereja baru, maka motivasi itu harus sesuai dengan perintah Allah, amanat agung Yesus Kristus. Menanam gereja baru harus merupakan suatu wujud respons dari kerinduan Allah bagi perluasan kerajaan-Nya di bumi. Pertumbuhan gereja bukanlah untuk mendirikan “kerajaan sendiri”. Pertumbuhan gereja bukanlah untuk menambah keuntungan pribadi, baik yang bersifat financial, nama besar atau pujian.

Pekerjaan menanam gereja baru adalah suatu pengabdian kepada Allah yang empunya tuaian. Pengabdian merupakan motivasi yang benar yang akan menjaga kita tetap kehendak Allah. Panggilan Allah kepada kita adalah suatu pelayanan dapat disamakan dengan seseorang yang mempekerjakan kita untuk bekerja bagi Dia. Sangat

penting untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh seorang majikan dari seorang yang bekerja padanya.²²

Pekerjaan misi penanaman gereja baru adalah pekerjaan seorang hamba Tuhan. Ia adalah seorang yang telah mengambil keputusan untuk mengabdikan seluruh hidupnya dalam pelayanan. Dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus dan dituntun oleh Roh Kudus adalah persyaratan yang paling penting untuk melayani Tuhan.²³ Yesus mengingatkan murid-murid-Nya untuk tidak meninggalkan Yerusalem sampai kuasa dari tempat tinggi turun ke atas mereka. Perintah terbesar yang Ia berikan kepada murid-murid-Nya adalah untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil. Meskipun ini adalah amanat yang serius, Yesus meminta mereka untuk tidak terburu-buru sampai mereka diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus. Kehidupan seorang hamba Tuhan harus tanpa henti dipenuhi dengan hadirat Allah dan dengan firman-Nya.

Dalam dunia misi, sebenarnya obyek penjangkauannya adalah orang-orang yang belum mengenal kebenaran. Mereka masih hidup dalam pengaruh kuasa kegelapan. Oleh karena itu, misi penjangkauan ini tidak bisa dilakukan dengan mengandalkan kekuatan manusiawi kecuali mengandalkan kuasa Allah. Intervensi kuasa Roh Kuduslah yang akan membuat penjangkauan ini pasti mengalami keberhasilan.

Faktor Pemuridan Misioner dalam Pertumbuhan Gereja

Menyoroti aspek dasar pertumbuhan gereja secara ekspansif, maka setiap gereja lokal harus mengedepankan pemuridan misioner, sehingga sebagai hasilnya akan tersedianya tenaga misi. Tenaga misi atau utusan Injil inilah yang dipersiapkan atau dikhususkan untuk menjadi perintis dari gereja lokal yang diharapkan akan berdiri dimana-mana. Sama seperti Yesus memilih dan mengutus duabelas murid-Nya untuk menjadi pemberita Injil Kerajaan Allah. Ketika salah satu dari duabelas murid pilihan Yesus mengalami kegagalan, maka ia digantikan oleh Saulus, (Kis. 9: 1-18).

Pada dasarnya setiap orang Kristen dipanggil menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:14) untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Efesus 4:11 mengajarkan ada lima jawatan untuk memperlengkapi tubuh Kristus. Dan dalam surat 2 Timotius 1:11 dikatakan, bahwa “Untuk Injil inilah aku telah ditetapkan sebagai pemberita, sebagai rasul dan sebagai guru.” Jadi kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang utusan Injil merupakan panggilan secara khusus. Tidak semua orang Kristen bersedia merintis sebuah gereja lokal baru. Oleh karenanya, setiap gereja lokal yang ingin mengalami pertumbuhannya secara ekspansif harus bertindak aktif dalam mencari dan menemukan orang-orang khusus ini. Kemudian sebelum mereka pergi ke ladang misi mereka dipersiapkan dalam pemuridan misioner.

Gereja memerlukan orang-orang yang siap untuk menjadi utusan Injil. Dibutuhkan kesadaran dari seluruh anggota jemaat dalam bidang penyiapan tenaga misi. Kesadaran

²²Sunday Adelaja, *Orang Yang Dipakai Tuhan* (Jakarta: Light Publishing, 2011), 23.

²³Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 12–28, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/viewFile/132/116>.

ini akan menjadi dasar dalam kehidupan doa dalam meminta kepada Allah untuk orang-orang yang terpanggil untuk pelayanan khusus ini. Sang pemberi amanat agung, Yesus sendiri berkata untuk meminta kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengiriskan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (Mat. 9:38). Yang dimaksudkan dengan para penuai di sini adalah mereka yang telah dipersiapkan lewat pembekalan dalam pemuridan misioner. Sebelum pelaksanaan misi oleh para penuai atau utusan Injil ini, maka gereja harus membuat sasaran misi. Sebaiknya, gereja yang mengutus memetakan terlebih dahulu kelompok masyarakat seperti apa yang akan dijangkau. Mengenal kebudayaan dan kelas masyarakat yang menjadi sasaran misi berkaitan dengan apa yang perlu dipersiapkan sebelum penjangkauan sangat penting.

Ketika momentumnya telah tiba bagi gereja untuk mengutus para pekerja, yaitu orang-orang yang telah mengikuti pemuridan misioner, maka gereja harus bertindak suportif. Setiap anggota jemaat harus terlibat dalam memberi dukungan sesuai dengan kemampuan dan kerelaannya masing-masing. Dukungan gereja ini sungguh sangat besar artinya mengingat mereka, para pekerja tersebut adalah orang-orang yang secara “*full time*” telah menyerahkan seluruh hidupnya “*full heart*” bagi penebaran jiwa-jiwa. Perlu diakui bahwa pekerjaan misi ini seringkali mengalami kelambanan dalam kemajuannya oleh karena kurangnya dukungan gereja. Padahal pekerjaan misi sejatinya patut mendapat perhatian utama sebab membutuhkan biaya yang besar.

Analisis Teologis mengenai Pemuridan Misioner

Gereja Bethel Indonesia Galilea Ministry Bekasi sebagai wujud perubahan bendera dari denominasi sebelumnya, yaitu Gereja Sidang Jemaat Allah yang telah ditanam sejak tahun 1998. Kini usianya telah mencapai kedewasaan dilihat dari waktu keberadaannya yang sudah berdiri selama 17 tahun. Sebagai gereja yang telah menginjak usia dewasa selayaknya sudah melahirkan banyak gereja lokal yang baru. Oleh karena itu, ada baiknya melihat kembali ke belakang yaitu kepada denyut kehidupannya selama ini. Tujuannya adalah agar dapat menilik permasalahan yang membuat lambatnya pertumbuhannya.

Ada beberapa persoalan yang perlu untuk dianalisis, sehingga dapat ditemukan kendala yang ada serta dipikirkan untuk mencari solusinya. Sebagai tolok ukur dari keberhasilan pemuridan misioner tentu harus merujuk kepada Alkitab. Dengan demikian akan dapat ditemukan problematika tidak berhasilnya pemuridan sesuai dengan Amanat Agung Yesus. Dari analisis tersebut ditemukan beberapa hal.

Fokus Kegiatan dalam Ruang Gereja

Jemaat telah terbiasa dengan banyak kegiatan yang dilakukan di dalam empat tembok bangunan gereja. Kegiatan semacam ini hanya memiliki dampak atas mereka yang pergi beribadah di gereja. Bukan berarti kegiatan-kegiatan tersebut seperti penyembahan, *fellowship* dan *bible study* tidak penting; tetapi itu hanya mengekspresikan sedikit dari apa yang Allah kehendaki. Allah memiliki maksud dalam menciptakan dunia dan umat manusia, yakni untuk menyediakan dan memfasilitasi suatu kesempatan bagi hubungan

pribadi. Hal ini bukan saja untuk mereka yang telah berpartisipasi dalam pelayanan gereja yang Allah coba jangkau, akan tetapi menurut pewahyuan Allah, Dia ingin menjangkau seluruh dunia – setiap orang secara pribadi.

Pekerjaan Utama yang Dilupakan.

Pekerjaan Yesus selama tiga setengah tahun adalah mengajar dan melatih murid. Yesus menjalin hubungan pribadi yang akrab dengan murid-murid yang dipilih-Nya dari berbagai latar belakang. Hubungan yang terjalin antara diri-Nya dengan murid-murid sangat kuat, Yesus meluangkan banyak waktu untuk mengadakan pembinaan. Dengan demikian murid-murid dapat memperhatikan dedikasi dan gaya hidup Yesus; cara berpikir, cara berbicara dan cara Yesus menyikapi permasalahan sehari-hari dan lain-lain secara intensif. Kedekatan hubungan ini juga menjadi moment dimana Yesus, Sang Guru, dapat mengimpartasikan pola pikir, kasih dan kuasa-Nya kepada murid-murid itu. Tidak hanya itu, lewat kedekatan dengan murid-murid Yesus sedang memberikan model atau teladan untuk diikuti.

Amanat Agung Yesus merupakan perintah langsung kepada murid-murid-Nya. Itu adalah tongkat estafet yang harus diterima oleh gereja masa kini dan siap untuk menyerahkan tongkat tersebut kepada generasi muda gereja. Oleh karena itu, pemuridan misioner merupakan pekerjaan utamanya. Ia menjadi jantung kehidupan gereja yang bertumbuh menjadi gereja yang dewasa, sehingga akan melahirkan gereja-gereja lokal yang baru dalam masyarakat yang membutuhkan. Tanpa pemuridan misioner gereja akan menjadi mandeg atau mengalami obesitas dan tidak mampu melakukan penjangkauan kepada jiwa-jiwa yang terhilang dalam dunia ini. Tanpa pemuridan misioner gereja akan menjadi gereja yang tidak taat terhadap Firman Tuhan, Amanat Agung Yesus Kristus.

Kesulitan dan Kurangnya Minat Jemaat untuk Menginjil

Upaya penginjilan di Indonesia sering mendapatkan tantangan yang besar, baik melalui regulasi pemerintah setempat maupun kelompok radikal. Keadaan di atas memunculkan suatu kekuatiran dan ketakutan di hati umat Kristiani untuk melakukan penginjilan. Spirit ketakutan akan risiko dalam menginjil ini melemahkan misi gereja. Itu sebabnya pertumbuhan gereja secara ekspansif begitu lamban dalam pergerakannya. Akan tetapi atmosfir ketakutan ini sekaligus mengindikasikan bahwa gereja telah mengalami kegagalan untuk membentuk para murid yang radikal dan bergairah dalam memenangkan jiwa bagi Kristus, Sang Kepala Gereja.

Selain ketakutan untuk memberitakan Injil menghantui sebagian besar umat Kristen terdapat juga sebuah presumsi atau anggapan yang dimiliki banyak anggota jemaat. Presumsi yang mengatakan bahwa menjadi tenaga misi itu susah. Susah dalam pengertian bahwa akan mengalami kekurangan sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini menimbulkan ketakutan akan masa depan yang suram. Pengertian lainnya adalah bahwa menginjil untuk mendirikan gereja baru merupakan pekerjaan sukar, banyak tantangan dan pengumpulan yang harus dihadapi.

Ketakutan-ketakutan yang membayangi pikiran jemaat gereja tersebut tentu menimbulkan kesulitan dalam perekrutan murid misioner. Tidak heran jika pemuridan yang selama ini dilaksanakan tidak menciptakan tenaga-tenaga penuai yang siap pergi ke ladang penginjilan. Dengan kata lain, pemuridan misioner dianggap oleh sebagian banyak orang Kristen bukan sebagai suatu praktik yang menarik. Tuhan Yesus hanya memiliki dua belas orang murid yang khusus, namun Yesus mengamanatkan kepada murid-murid atau para pengikutnya untuk meneruskan tongkat estafet pemuridan.

4. Kesimpulan

Kehidupan gereja mula-mula dan para rasul berkembang secara pesat oleh karena adanya pemuridan misioner yang dilakukan Yesus; karena dengan pemuridan misioner Yesus sedang mengalirkan gairah-Nya untuk menjangkau orang-orang dunia yang terhilang dengan menawarkan Injil Keselamatan. Pemuridan misioner menjadi kunci untuk menciptakan tenaga misi dalam rangka memperluas pengembangan gereja lokal. Penelitian ini masih menghadapi keterbatasan, yang menunjukkan pemuridan misioner yang dilakukan di di jemaat lokal GBI Galilea Ministry masih lemah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; kurangnya pemahaman jemaat mengenai Amanat Agung Yesus Kristus, lemahnya keadaan ekonomi anggota jemaat, ketakutan untuk memberitakan Injil keselamatan. Faktor-faktor ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya terkait meningkatkan jemaat misioner di gereja-gereja lokal.

Referensi

- Adelaja, Sunday. *Orang Yang Dipakai Tuhan*. Jakarta: Light Publishing, 2011.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Jakarta: Momentum, 2015.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Eims, LeRoy. *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17. Accessed January 16, 2018. <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.
- Myles Muroe. *God's Big Idea: Mengklaim Kembali Maksud Semula Tuhan Bagi Hidup Anda*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2013.
- Panuntun, Daniel, and Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 104–115.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 45–51. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Raya, Rasmalem. "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 26–35.

- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Soeliasih, Soeliasih. "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 1–10.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Wisantoso, Sandra. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.
- "Murid." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid II*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.
- "Organism." Accessed March 19, 2018.
<https://www.vocabulary.com/dictionary/organism>.
- "Organization." Accessed March 19, 2018.
<http://www.businessdictionary.com/definition/organization.html>.